

**PENDIDIKAN KRITIS KAUM PEREMPUAN:
STUDI KASUS OMAH PEREMPUAN SINAU DESA (OPSD)
DI KULONPROGO D.I. YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Ridwan Faqih Abdullah
13230009**

**Pembimbing:
Dr. Abdur Rozaki, M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : B-1182.1/Un.02/DD/PP.05.3/ 06 /2017

Tugas Akhir dengan Judul : **PENDIDIKAN KRITIS KAUM PEREMPUAN:
STUDI KASUS. OMAH PEREMPUAN SINAU
DESA (OPSD) DI KULONPROGO D.I.
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ridwan Faqih Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 13230009
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Penguji II

Drs. H. Afif Rifai, M.S.
NIP. 19580807 198503 1 003

Penguji III

Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 02 Juni 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama	: Ridwan Faqih A
NIM	: 13230009
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi	: Pendidikan Kritis kaum Perempuan: Studi Kasus Omah Perempuan Sinau desa (OPSD) di Kulonprogo DI. Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 09 Mei 2017

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Jurusan PMI,

Dr. Abdur Rozaki, M.Si.
NIP: 19750701 200501 1 007

Dr. Pajar Hartna Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan Faqih Abdullah
Nim : 13230009
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Pendidikan Kritis Kaum Perempuan: Studi Kasus Omah Perempuan Sinau Desa (OPSD) di Kulonprogo D.I. Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 10 Mei 2017

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ridwan Faqih A
NIM. 13230009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada

Almamater Program Studi

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga

Kedua Orang Tua dan Keluarga Besar Saya

dan

Kaum Perempuan di Seluruh Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur yang tak terbatas saya haturnkan kepada Allah Tuhan semesta alam yang telah menciptakan makhluknya dengan sebaik-baik ciptaan. Kemudian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, penutup para nabi, yang kemuliaannya menghiasi peradaban dunia hingga akhir.

Alhamdulillah penulisan skripsi tentang perjuangan perempuan di Kulonprogo untuk belajar bersama mengenai segala masalah yang terkait dengan perempuan atau yang disebut dengan pendidikan kritis, telah selesai disusun. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan penelitian, akhirnya selesai penulisan ini, oleh karena itu saya pribadi sebagai peneliti mengucapkan beribu terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama hampir 3,5 tahun ini hingga seperti ini.

4. Dr. Abdur Rozaki, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan dan banyaknya masukan untuk kebaikan penelitian ini, hingga sekarang masih belum bias menuliskan semua masukan dari beliau.
5. Dekanat, TU, serta jajaran Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
6. Ibu dan Bapak, yang selalu menekankan pentingnya pendidikan, selalu mengajarkan do'a dan kerja keras pantang menyerah. Dukungan moril dan materil yang sangat berarti
7. Nenek dan Kakek yang selalu mendoakan dan mengajarkan banyak hal sedari peneliti kecil hingga wafatnya beliau.
8. Teruntuk kakaku tercinta Fatimatul Munawwaroh, S.Ft., semoga lekas selesai pendidikan lanjutannya, dan adikku Alwi Abdul Aziz semoga tahun depan segera selesai studi Ilmu Hukumnya.
9. Seluruh keluarga besar yang berada di Pare Kediri, Jombang, Surabaya, dan Malang, serta keluarga seperantauan di Bengkayang dan Pontianak.
10. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada LSM Mitra Wacana dan jajaran fasillitator yang telah banyak membantu selama proses penelitian di Kulonprogo. Pak Ngatiyar, Pak Tanoto, Mbak Astri, Mbak Septi, Mas Restu, Mas Rohim, dan teman-teman magang di Mitra Wacana. Terimakasih atas materi, bimbingan dan masukannya. Pengalaman yang berharga selama proses OPSD dan juga routine meeting bersama dengan kaum perempuan di Kulonprogo.
11. Kepada teman-teman seperjuangan di Kos Biru Pengkolan Sapen (KBPS), Pondokan Putra Kusuma Gatak, serta teman-teman seperjuangan di kampus,

adik-adikku di PSBR DIY yang sekarang sudah pada bekerja dan berkeluarga.

Terimakasih sudah menjadi bagian dari pengalaman hidup selama di Jogja.

12. Tidak lupa juga, seluruh teman-teman seperjuangan dan adik-adik tingkat Pengembangan Masyarakat Islam, semoga semakin berperan demi tumbuh kembangnya prodi dan masyarakat.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah berjasa dalam studi dan penyusunan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat saya panjatkan kepada Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kekurangan dan kelemahan peneliti, oleh karena itu mohon saran dan kritik untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini menjadi semangat kita untuk menebar kebaikan bersama, mengamalkan ilmu yang didapat sehingga berguna bagi semua pihak. Semoga segala kebaikan kita semua menjadi amal ibadah serta mendapat balasan yang baik dari-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Penyusun

Ridwan F A
13230009

ABSTRAK

Omah Perempuan Sinau Desa (OPSD) adalah pusat training dan edukasi bagi perempuan desa berbentuk sekolah yang terbagi menjadi tiga level kelas. Sekolah ini sebagai ruang kaderisasi dan gerakan untuk memperkuat advokasi perempuan desa. OPSD merupakan salah satu metode pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Mitra Wacana untuk menjembatani kesadaran primordial perempuan ke kesadaran baru. Saat ini ada 9 desa yang didampingi untuk mengembangkan sekolah ini. Penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai penguatan kapasitas perempuan terutama politik dan ekonomi. Sekolah model OPSD ini juga belum banyak dikembangkan. Melihat dinamika OPSD yang lebih berada pada ranah penguatan pengetahuan kritis dan gerakan sosial, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah latar belakang OPSD dan proses pendidikan kritis melalui OPSD. Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat lebih leluasa dan lebih lama mengamati objek penelitian dan dinamika lingkungan sosialnya. Peneliti menggunakan kerangka teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Freire dan ketidakadilan gender dari Mansour Fakih.

Dasar pemikiran dari OPSD adalah mencerdaskan perempuan dan transformasi sosial. Hampir setiap keluarga di Kulonprogo ada yang bermigrasi mencari nafkah ke luar negeri karena permasalahan ekonomi dan kekerasan di dalam rumah dan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bagaimana migrasi yang aman, posisi dan peran perempuan di desa ternyata masih terpinggirkan. Materi yang dibahas adalah problem sosial yang dihadapi perempuan, menggali pengalaman dan menjadikannya pelajaran bersama. Para peserta setelah mengikuti kelas dasar dan menengah sudah mengalami kemajuan, terutama dari sisi pengetahuan dan analisis sosial, sebagian yang lain sudah bisa melakukan advokasi di level desa dan berhasil. Kesadaran baru sudah terbentuk, tetapi belum semua desa melakukan gerakan aksi karena berbagai tantangan yang dihadapi.

Kata kunci: ketidakadilan gender, trafficking, pendidikan kritis dan transformasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Kulonprogo	31

B. LSM Mitra Wacana	34
 BAB III SEPUTAR FEMINISME	
A. Gerakan Feminisme	42
1. Ketidakadilan Gender	50
2. Perempuan dan Kemiskinan	66
3. Perempuan dan Perdagangan Manusia	73
4. Gerakan Feminisme dari Akar Rumput	85
B. Pendidikan Kritis Untuk Transformasi	89
 BAB IV DINAMIKA OPSD	
A. Perspektif	97
B. Pengorganisasian	124
C. Capaian Strategis	143
D. Kendala dan Tantangan	147
E. Pelajaran Berharga	149
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penelitian ini berjudul “*Pendidikan Kritis Kaum Perempuan: Studi Kasus Omah Perempuan Sinau Desa (OPSD) di Kulonprogo D.I. Yogyakarta*”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul di atas dalam konteks penelitian ini, maka diperlukan penjelasan dan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Pendidikan Kritis, pendidikan kritis dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan aliran, paham dalam pendidikan dalam rangka untuk pemberdayaan dan pembebasan. Pijakan dasar tradisi pendidikan kritis yakni pemikiran dan paradigma kritik ideologi terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Dengan demikian pendidikan dalam perspektif paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari proses transformasi sosial. ketidakadilan kelas, diskriminasi gender, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya seperti hegemoni kultural dan politik serta dominasi melalui diskursus pengetahuan yang merasuk di dalam masyarakat, akan terefleksi dalam proses pendidikan, dan harus menjadi cermin kondisi sosial dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dan aksi (praxis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial

dan bagaimana peranya, cara kerjanya dalam menyumbangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas dan kaum yang tersingkirkan seperti kaum miskin, kaum buruh, para penyandang cacat atau mereka yang memiliki kemampuan berbeda, kaum perempuan, anak-anak serta bagaimana melakukan proses dekonstruksi dan berbagai aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan non diskriminatif.¹

Kedua: Omah Perempuan Sinau Desa (OPSD), merupakan suatu lembaga pendidikan yang diinisiasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Wacana Women Resources Center sebagai pusat pendidikan dan training perempuan di desa. Lokasi OPSD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berlokasi di Kabupaten Kulonprogo.

Pendidikan kritis kaum perempuan di dalam penelitian ini adalah suatu jenis pendidikan yang diusahakan untuk pemberdayaan dan pembebasan kaum perempuan dari ideologi dan pemikiran, sistem dan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil terhadap perempuan, serta bagaimana melakukan dekonstruksi dan melakukan aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang responsif dan non diskriminatif, pendidikan ini diwadahi dalam bentuk kegiatan yang diberi nama Omah Perempuan Sinau Desa.

¹ Lihat Mansor Fakih dkk dalam *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*, Yogyakarta: Research, education, and Dialogue (REaD) Book, 2000, hlm 3

B. LATAR BELAKANG

The Jewel of Java merupakan *branding* dari sebuah kabupaten yang berada di barat Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo, *brand* ini sudah diluncurkan sejak 2011 silam². Dengan adanya *branding* ini, diharapkan dapat mendatangkan investor baik dari skala nasional maupun internasional. Wilayah Kulonprogo didominasi oleh Bukit Menoreh yang menegaskan bahwa daerah ini adalah tak ubahnya bagai zamrud di Pulau Jawa. Kulonprogo mempunyai potensi yang luar biasa, seperti dalam hal pariwisata, perdagangan dan investasi dalam berbagai industri. Dengan potensi yang ada ditambah dengan investor, maka diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kemajuan dan kemakmuran masyarakat Kulonprogo³.

Kulonprogo terus membangun wilayahnya, mengejar ketertinggalan di berbagai bidang dari kabupaten/kota lainnya di DIY. Tingkat kemiskinan di Kulonprogo menempati peringkat kedua setelah Kabupaten Gunungkidul. Angka kemiskinan di Kulonprogo menurut data BPS tahun 2015 adalah 20,64%⁴. Menurut data dari BPS pula bahwa jumlah penduduk perempuan di Kulonprogo lebih besar daripada laki-laki. Ini artinya bahwa jumlah perempuan yang berada dalam usia kerja lebih besar dari pada laki-laki, yakni perempuan berjumlah 164.311 orang sedangkan laki-laki hanya berjumlah 154.575 orang⁵. Namun demikian, tidak serta merta Tingkat Partisipasi

² http://www.kulonprogokab.go.id/v21/Pedoman-Branding-Kabupaten-Kulonprogo_180_hal diakses pada 24 Januari 2017

³ <https://kanaljogja.com/the-jewel-of-java-julukan-yang-pantas-untuk-kulonprogo/> diakses pada 24 Januari 2017

⁴ <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/6> diakses pada 24 Januari 2017

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, *Kabupaten Kulonprogo dalam Angka*, 2016.

Angkatan Kerja (TPAK) perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, BPS mencatat bahwa TPAK perempuan hanya 67,97% sedangkan laki-laki jauh di atasnya yaitu 87,32%. Tingginya jumlah penduduk, tidak menjadi jaminan tinggi pula tingkat partisipasinya dalam bekerja, sebab tidak semua penduduk usia produktif masuk ke dalam angkatan kerja.

Tingginya angka usia kerja perempuan ternyata tidak dibarengi dengan pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni, sehingga banyak perempuan yang bekerja di sektor informal atau bekerja dengan upah yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan yang berada dalam angkatan kerja sekarang, tidak banyak yang mengenyam pendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Karena di usia sekolah mereka dulu, banyak sekali keterbatasan dan hambatan yang membuat mereka tidak sempat mengenyam pendidikan yang lebih baik. Hambatan itu seperti kurangnya dana untuk sekolah, sekolah yang jauh dari rumah, adanya pemikiran bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena perempuan nanti hanya sebagai *kanca wingking*, dan lain-lain. Hal ini sangat berbeda dengan laki-laki yang lebih diutamakan untuk mengenyam bangku sekolah, karena mereka nanti adalah kepala keluarga dan pencari nafkah utama bagi keluarga. Dari sini terlihat bahwa perbedaan dalam memandang gender memberikan dampak yang serius bagi perempuan.

Lemahnya posisi perempuan dalam aktivitas perekonomian yang setara dengan laki-laki merupakan sebuah ironi. Sudah sejak lama pemerintah pusat maupun daerah selalu mengkampanyekan adanya kebijakan yang pro terhadap perempuan dan anggaran yang responsif gender. Dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia,

ada pula Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, poin keempat yaitu meminta Menteri Pemberdayaan Perempuan untuk memberikan bantuan teknis kepada instansi dan lembaga pemerintah di tingkat pusat maupun daerah dalam pelaksanaan pengarusutamaan gender.⁶

Keadaan ekonomi dan kesejahteraan keluarga yang kurang menyebabkan perempuan ikut terlibat banyak dalam perekonomian keluarga, sehingga terjadi beban kerja ganda.⁷ Tetapi upah yang diterima oleh perempuan tetap saja lebih rendah, padahal uang yang mereka dapatkan digunakan untuk kesejahteraan keluarga. Seringkali mereka bekerja dengan mengabaikan keselamatan dan kesehatannya sendiri.⁸ Program pengetasan kemiskinan sangat gencar dilakukan oleh pemerintah dan juga berbagai instansi milik negara maupun instansi swasta. Hanya saja persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang sangat susah untuk diatasi. Apalagi jika programnya hanya sekedar *charity* maka masyarakat malah akan semakin tergantung dengan uluran tangan bukan bergantung dengan usaha sendiri yang didorong oleh pihak ke-dua yang berperan sebagai fasilitator. Dan yang paling sering dilupakan dalam pengentasan kemiskinan adalah dimensi perempuan dan ketimpangan gender.⁹ Dimanapun, kasus kemiskinan selalu menampilkan wajah perempuan. Banyak peneliti

⁶ Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

⁷ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet. ke 4, 1999, hlm 21

⁸ Lihat Essai Endang Kantikowati dan Sri Komalaningsih *The Role of Tea Picker Women Labour to Family Prosperity* dalam Buku *Women in Public Sector*, Yogyakarta: PSW UGM-Tiara Wacana, 2008, hlm 624-629

⁹ A. Basuki dan Y. E. Prasetyo, *Me-musium-kan Kemiskinan*, Surakarta: PATTIRO, 2007, hlm 10

mengungkapkan, dalam keluarga miskin, perempuan merupakan katup penyelamat perekonomian keluarga. Paling tidak ada empat peran perempuan dalam keluarga: sebagai pengelola keuangan keluarga, penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, pencari nafkah keluarga, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial khususnya dimasa-masa kritis dan krisis.¹⁰

Terbatasnya kondisi perekonomian keluarga, terbatasnya pekerjaan yang bisa diakses oleh perempuan membuat sebagian besar dari mereka memilih untuk menjadi pekerja migran di luar daerah maupun di luar negeri¹¹, termasuk perempuan di Kulonprogo ini. Dan sayangnya, sebagian besar jenis pekerjaan mereka ketika menjadi pekerja migran tetap berada di sektor informal. Pilihan di sektor informal bukan karena mereka sadar memilih, tetapi karena kondisi yang memaksa. Tingkat kesejahteraan yang rendah di daerah sendiri, memaksa mereka untuk mencari kesejahteraan di luar daerah. Temuan LSM Mitra Wacana di lapangan menunjukkan hal yang mengejutkan, desa tidak mengetahui jumlah warga mereka yang bekerja di luar negeri. TKI yang berasal dari Kulonprogo sebenarnya banyak, tetapi penanganan terhadap mereka bisa dikatakan minim. Padahal semua perizinan melalui desa, tetapi data itu tidak muncul di database desa. Sehingga ketika mereka ke luar negeri tidak terkontrol sama sekali. Kulonprogo rawan terjadi perdagangan manusia, karena daerah ini merupakan daerah perbatasan dan juga juga perubahan perkembangan daerah. LSM Mitra Wacana juga

¹⁰ *Ibid*, A. Basuki dan Y. E. Prasetyo, *Me-musium-kan Kemiskinan*, hlm. 11

¹¹ Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, Malang: Bayumedia, 2005, hlm 20

mengatakan bahwa perizinan di DIY untuk bekerja di luar negeri sangat rumit, sehingga semakin memberi celah bagi perdagangan manusia.

Pilihan untuk menjadi pekerja migran bagi perempuan sebenarnya sangat beresiko. Terutama ancaman *human trafficking*, kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja, pelecehan terhadap perempuan dan lain-lain.¹² Data di LSM Mitra Wacana menunjukkan bahwa 84 persen *human trafficking* terjadi di luar negeri, dan lebih dari 50 persennya adalah perempuan, dan sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal. Perempuan banyak yang memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri karena mereka tidak punya pilihan, dan juga merupakan suatu bentuk ketidakpercayaan perempuan terhadap negara yang seharusnya menyediakan pekerjaan dan adanya kesetaraan di dunia kerja antara perempuan dan laki-laki. Kemudian pendidikan dan kesadaran serta kebudayaan yang mereka dapatkan tidak mendukung mereka untuk mengetahui banyak hal. Banyak perempuan tidak mengetahui hak-hak mereka, tidak mengetahui ruang-ruang yang sebenarnya diperbolehkan untuk mereka masuki. Perempuan lebih banyak berada di ruang domestik dan agak tabu atau takut berada di ranah publik. Latar belakang budaya patriarki yang kuat seringkali menghalangi perempuan untuk mengetahui hal tersebut. Sehingga mereka masih berada dalam pengetahuan dan kesadaran yang lama, sedangkan di luar sana banyak sekali pengetahuan dan kesadaran baru yang berkembang terkait dengan perempuan.

¹² *Ibid*, Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, hlm 20

Rawannya kondisi perempuan di daerah Kulonprogo membuat LSM Mitra Wacana menggagas suatu kegiatan sebagai pusat training dan edukasi bagi perempuan di desa. Lembaga ini diberi nama Omah Perempuan Sinau Desa (OPSD). OPSD ini menjadi ruang kaderisasi dan ruang gerakan bagi perempuan di desa. OPSD juga menjadi sebuah sarana untuk mengembalikan kesadaran kritis perempuan yang terhegemoni. Perempuan harus tahu dan sadar akan posisi-posisi mereka di ranah publik, karena ruang publik juga merupakan ruang mereka. Sedangkan untuk benar-benar memasuki ranah publik mengambil posisi-posisinya itu merupakan pilihan bagi mereka. Yang paling utama adalah reposisi dalam ruang kognitif mereka. Maka OPSD juga merupakan ruang penyadaran kritis dan ruang pertimbangan bagi perempuan berkaitan dengan pilihan-pilihan yang mungkin bagi mereka.

OPSD sudah dimulai sejak tahun 2014. Lokasi yang diasesmen ada di Kecamatan Kokap, Galur dan Sentolo. Di masing-masing kecamatan ini ada sebuah kelompok Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A). Kelompok ini adalah cikal bakal dari OPSD, yang sudah diberi penguatan terlebih dahulu tingkat kelompok. Perempuan yang sudah mengikuti OPSD ini diharapkan menjadi orang atau sosok yang bisa melakukan advokasi atas perempuan-perempuan lainnya di desa itu. Perlu diketahui bahwa OPSD mempunyai kurikulum pembelajaran yang disusun oleh LSM Mitra Wacana, dibagi menjadi 3 level kelas. Yaitu kelas dasar, menengah dan kelas lanjut. Materi di kelas dasar berisi tentang pengenalan-pengenalan mengenai gender dan kesehatan reproduksi, tata kelola desa, dan pengorganisasian. Sedangkan di kelas menengah peserta didorong untuk melakukan aksi advokasi. Dan di tingkat lanjut,

sudah masuk pada ruang kesadaran kritis, seperti bagaimana system yang ada di pemerintahan desa harus direspon oleh perempuan atau bagaimana kebijakan yang ada di desa bisa responsive terhadap perempuan. Setiap kecamatan ada 3 desa yang mengikuti OPSD. OPSD tingkat satu, diikuti rata-rata 70 perwakilan dari setiap kecamatan. Kemudian yang tersaring dari tingkat dasar ini akan mengikuti tingkat menengah dan yang tersaring berikutnya akan mengikuti tingkat lanjut.

Posisi OPSD yang paling utama adalah sebagai penghubung. Yaitu penghubung antara kesadaran primordial berhadapan dengan tantangan kekinian. Supaya mereka tidak terjebak dengan tantangan kekinian. Maka di situ ada suatu proses, disitulah posisi OPSD untuk mengawal proses itu. OPSD, secara garis besar bisa dibagi menjadi dua: yaitu ruang kaderisasi sekaligus untuk memperkuat kelompok perempuan dan pada saat yang bersamaan juga menjadi ruang kegiatan untuk melakukan advokasi nasib perempuan yang ada di desa. Dengan adanya OPSD ini diharapkan muncul kesadaran-kesadaran baru bagi kalangan perempuan di desa.

Memperhatikan masalah di atas, terdapat sesuatu yang menarik yaitu bagaimana upaya menjembatani antara kesadaran lama dengan tantangan-tantangan baru yang sangat berpotensi memarginalkan kaum perempuan. Menarik untuk dilakukan penelitian karena berbeda dengan *capacity building* yang dilakukan institusi lain, dimana mereka fokus pada bidang ekonomi dan pendidikan politik praktis. kemudian perempuan-perempuan kader OPSD ini kemudian melakukan advokasi bagi perempuan lainnya di desa. sehingga nantinya tidak ada lagi perempuan-perempuan yang menjadi korban dari ketidakadilan struktural maupun kultural. Praktik pendidikan

kritis seperti ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh agar kita dapat belajar dari dalam komunitas warga itu sendiri dan juga LSM yang mendampingiya, sehingga strategi-strategi dalam mengembangkan kaum perempuan semakin lebih baik lagi, kegiatan advokasi perempuan menjadi lebih gencar lagi, dengan demikian kaum perempuan dalam struktur maupun kultur mempunyai posisi tawar yang setara dengan laki-laki.

C. RUMUSAN MASALAH

Memperhatikan konteks di atas, maka ada dua pertanyaan yang diajukan disini

Rumusan Masalah:

1. Apa yang melatarbelakangi pendidikan kritis kaum perempuan di Kulonprogo melalui OPSD?
2. Bagaimana proses pendidikan kritis kaum perempuan dilakukan, jika dilihat dari sisi metode, materi dan hasilnya?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dengan mencermati rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui latar belakang diadakannya Omah Perempuan Sinau Desa di Kulonprogo. Tentu ada latarbelakang panjang yang mengawali pendiriannya, sehingga perlu diadakan pendidikan kritis bagi kaum perempuan di Kulonprogo. Latarbelakang ini bisa menjadi ruh semangat dalam proses

pembelajaran, menjadi semangat untuk merubah keadaan perempuan menjadi lebih baik lagi.

Kedua, mendalami bagaimana proses pendidikan kritis ini berlangsung di Kulonprogo yang meliputi metode, materi, dan hasilnya. Dengan mengetahui proses pendidikannya, maka akan diketahui bagaimana proses pembelajaran yang menyadarkan nalar kritis perempuan, sehingga perempuan dapat bangkit dan menjadi lebih baik lagi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menggugah semangat kesadaran kaum perempuan lainnya untuk keluar dari keadaan yang tidak adil bagi kaum perempuan. Menggugah semangat mereka untuk mempelajari hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan agar ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, agar keadaan sosial budaya tidak terus-menerus memarginalkan kaum perempuan. Pastinya ada banyak kaum perempuan di luar sana yang sama-sama mempunyai masalah terkait dengan ketidakadilan yang mereka dapatkan, apapun latar belakang permasalahannya, dengan melihat kebangkitan perempuan di daerah lain tentu akan menjadi pendorong tersendiri bagi mereka.

Proses pendidikan kritis di suatu daerah tentu berbeda dengan proses pendidikan kritis di daerah lainnya, dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadi pembanding atau kajian pustaka bagi pendidikan kritis kaum perempuan di daerah lain. Baik dari

segi persiapannya, pengorganisasian kaum perempuan, metode pendidikan, materi yang diberikan serta tujuannya. Jadi, pendidikan kritis yang dilakukan oleh LSM Mitra Wacana melalui OPSD ini dapat menjadi model percontohan bagi lembaga atau kelompok lain yang ingin melakukan gerakan serupa.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti akan membandingkan dengan beberapa kajian yang terkait dengan pendidikan kaum perempuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Ni Ketut Restini dan Ni Ketut Sari Adnyani dengan judul “*Pendidikan Politik Berbasis Desa Adat Bagi Kaum Perempuan di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*” penelitian ini membahas tentang proses pendidikan politik bagi kaum perempuan di Desa Tigawasa, partisipasi kaum perempuan di dalam kehidupan politik praktis, dan membahas bagaimana kaum laki-laki menerima perempuan dalam kehidupan politik di desa. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa proses pendidikan politik sudah berjalan baik, dilihat dari kesadaran orangtua untuk menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi, pendidikan politik dimulai sejak dari keluarga, hanya saja posisi perempuan masih lebih rendah di dalam semua tataran masyarakat. Setelah adanya pendidikan politik, tingkat partisipasi politik perempuan naik menjadi 75% dari yang semula hanya 30%. Laki-laki juga menerima kehadiran perempuan dalam kehidupan politik, mereka mendukung jika ada

perempaun yang bisa membawa Desa Tigawasa menjaid lebih baik lagi.¹³ Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan: kalau di Desa Tigawasa pendidikan politiknya berbasis desa adat dan lebih fokus di bidang politik praktis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ada penelitan terhadap suatu lembaga belajar bersama kaum perempuan yang menekankan perubahan kesadaran dan adanya pandangan-pandangan baru setelah pembelajaran dan untuk ke ranah politik bukanlah suatu keharusan.

Kedua, M. Zainal Anwar dengan judul “*Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata organisasi perempuan menjadi modal social yang berharga bagi perempuan, wadah organisasi ini menjadi momentum bagi perempuan untuk tidak terkungkung di ranah domestik, dan ternyata di kemudian hari modal sosial ini bisa dirubah menjadi modal ekonomi yang bermanfaat untuk mengamankan jaring kesejahteraan keluarga.¹⁴ Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian ini fokus kepada organisasi yang kemudian bisa mengkonversi kegiatannya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Sedangkan peneliti fokus kepada pendidikan kritisnya dan gerakan sosial yang akan dilakukan.

¹³ Ni Ketut Restini, *Pendidikan Politik Berbasis Desa Adat Bagi Kaum Perempuan di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*, Jurnal Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, 2014

¹⁴ M. Zainal Anwar, *Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan*, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 8, No. 1, 2010, hlm. 133-146.

Ketiga, Pinky Saptandari yang berjudul “*Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*”. Jurnal ini membahas lima tingkat pemberdayaan perempuan yaitu dimulai dari pemerataan tingkat kesejahteraan, pemerataan akses ke berbagai sektor, pemerataan kesadaran, pemerataan partisipasi dalam pembangunan, dan pemerataan penguasaan atau kesetaraan dalam mengambil suatu keputusan atau kebijakan.¹⁵ Dalam penelitian ini hanya membahas tingkatan pemberdayaan kaum perempuan, tidak secara spesifik membahas mengenai suatu gerakan pemberdayaan perempuan seperti yang akan peneliti lakukan.

Keempat, Ratnawati Thahir dengan judul penelitian “*Pendidikan Alternatif untuk Perempuan Marginal di Pedesaan*”. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan alternatif kaum perempuan, hanya saja berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, pendidikan yang diarahkan dalam penelitian ini tidak dilembagakan dan tidak mempunyai kurikulum, hanya kelompok belajar bersama yang dilakukan secara rutin. Kemudian tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan posisi tawar perempuan di dalam keluarga atau perempuan dapat mengaktualisasikan diri di dalam keluarga. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan fokus kepada latar belakang dan proses serta hasil dari pendidikan kritis yang dilakukan.¹⁶

Kelima, Sri Pujiastuti dengan judul “*Pendidikan Politik Bagi Wanita Dalam Era Reformasi Saat Ini*”. Isi dari jurnal ini adalah membahas mengenai pendidikan politik

¹⁵ Pinky Saptandari, *Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*, dalam jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th. XII, No. 2, 1999, hlm. 33-38.

¹⁶ Ratnawati Thahir, *Pendidikan Alternatif untuk Perempuan Marginal di Desa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, No. 4, 2011, hlm. 313-321.

praktis, terutama untuk kaum perempuan. Materi yang diberikan dalam pendidikan ini adalah: negara dan sistem ketatanegaraan, hak-hak politik rakyat, parpol dan profil parpol peserta pemilu, pemilu dan ssstem pemilu, hak asasi manusia, hak sipil dan politik, dan kepemimpinan androgini. dalam jurnal ini juga dikatakan bahwa seiring adanya reformasi politik, maka juga perlu reformasi politik perempuan baik melalui lembaga pemerintah maupun organisasi non pemerintah.¹⁷ Sedangkan yang akan peneliti kaji adalah pendidikan kritis untuk transformasi sosial, bukan politik praktis. Materi yang diberikan juga berkaitan dengan situasi sosial yang dialami perempuan di Kulonprogo.

Dari berbagai penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan objek penelitian. Sebagian besar lebih berfokus kepada penguatan ekonomi dan pendidikan politik praktis. Sedangkan yang peneliti gali adalah pendidikan kritis untuk dekonstruksi budaya dan sosial, lebih bersifat penguatan informasi atau pengetahuan dan gerakan sosial.

G. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori dari Mansour Fakih tentang ketidakadilan gender dan teori dari Paulo Freire tentang kesadaran. Konsep gender menurut Mansour Fakih yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social dan kultural. Gender

¹⁷ Sri Pujiastuti, *Pendidikan Politik Bagi Wanita Dalam Era Reformasi Saat ini*, dalam jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XX, No. 4, 2001, hlm. 275-283.

berbeda dengan pengertian jenis kelamin, jenis kelamin merupakan pensifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan berkaitan dengan alat reproduksi. Misalnya laki-laki memiliki penis, buah zakar yang menghasilkan sperma untuk pembuahan dan tidak memiliki kelenjar mammae yang menonjol; dan perempuan mempunyai rahim, tuba fallopi, vagina dan kelenjar mammae yang berguna untuk menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara biologis dan tidak bisa dipertukarkan, secara permanen tidak bias berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan ciri-ciri dari gender adalah posisinya bias dipertukarkan, misalnya perempuan dikenal dengan istilah lemah lembut, emosional, cantik atau keibuan; dan laki-laki dikenal dengan kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Dipertukarkan artinya bias saja laki-laki memiliki sifat yang telah digambarkan menjadi sifat perempuan. Misalnya ada laki-laki yang lemah lembut dan keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat perkasa dan rasional. Perubahan ciri-ciri itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan di tempat yang satu boleh jadi berbeda dengan tempat yang lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.¹⁸

Perbedaan gender yang ada di masyarakat sebenarnya tidak menjadi masalah, yang menjadi persoalan adalah ketika perbedaan gender ini melahirkan berbagai macam ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan.

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Keempat 1999, hlm 7-9

Ketidakadilan gender merupakan system dan struktur dimana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam berbagai bentuk, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih banyak dan lebih panjang, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bias dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan serta saling mempengaruhi.¹⁹ Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut akan dibahas dibawah ini.

Pertama, marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan masyarakat terjadi karena banyak hal, tetapi ada satu bentuk marginalisasi yang memiskinkan perempuan, dan ini ternyata disebabkan oleh gender. Sumber marginalisasi perempuan ini bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan dan bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi ini sudah terjadi sejak di dalam rumah tangga dan diperkuat oleh kultur maupun tafsiran keagamaan. Misalnya marginalisasi perempuan karena kebijakan pertanian dan juga berbagai macam inovasi di berbagai bidang yang menyebabkan perempuan kehilangan peran mereka di bidang tersebut.

Kedua, subordinasi terhadap perempuan ternyata menyebabkan munculnya sikap yang menempatkan posisi perempuan menjadi tidak penting. Ini karena ada anggapan bahwa perempuan irasional atau emosional, sehingga mereka tidak diberi peran untuk

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm 12-13

mengambil keputusan dan juga memimpin. Misalnya, di Jawa dahulu ada anggapan setinggi-tingginya perempuan sekolah, tetap akan kembali ke dapur sumur dan Kasur. Dalam rumah tangga, anak laki-laki merupakan prioritas untuk mendapat pendidikan.

Ketiga, stereotipe atau pelabelan terhadap suatu kelompok ternyata merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, terutama pelabelan yang bersumber dari gender, dan korban utamanya adalah perempuan. Misalnya perempuan yang berdandan dengan gaya dan memakai berbagai macam pernak-pernik perhiasan adalah dalam rangka menarik perhatian lawan jenis, akibatnya adalah setiap ada kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Sehingga yang disalahkan adalah selalu perempuan. Kemudian stereotipe ini kemudian mempengaruhi kebijakan pemerintah, aturan keagamaan, serta kultur atau kebiasaan masyarakat.

Keempat, kekerasan terkait gender pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan ini ini bias berupa serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Bentuk kejahatan yang bias dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya adalah: berbagai macam bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan atau serangan fisik di dalam rumah tangga, penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin, pelacuran atau prostitusi perempuan, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana, kekerasan terselubung atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara dan waktu tanpa kerelaan pemilik, dan pelecehan seksual.

Kelima, adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat rajin dan pemelihara menyebabkan perempuan memegang semua pekerjaan domestik di rumah tangganya. Di keluarga miskin, beban berat ini ditanggung oleh perempuan itu sendiri, apalagi jika perempuan itu juga bekerja maka ia akan memikul beban kerja ganda (*double burden*). Bias gender yang menyebabkan beban kerja ini seringkali diperkuat oleh keyakinan di dalam masyarakat yang menyebutkan ada jenis pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki, perempuan dikategorikan tidak produktif karena tidak menghasilkan uang untuk ekonomi keluarga. Praktik ini sudah disosialisasikan dan dipraktikkan sejak dini di dalam keluarga.

Ketidakadilan gender yang termanifestasikan di dalam bentuk-bentuk di atas tersebut terjadi di dalam berbagai tingkatan. Mulai dari tingkat negara, banyak kebijakan dan program yang mencerminkan ketidakadilan gender. Kedua di tingkat kerja, organisasi dan pendidikan, banyak aturan dan manajemen serta kebijakan yang melanggar ketidakadilan gender. Ketiga, ketidakadilan ini juga terjadi dalam kelompok masyarakat etnik, dalam kultur suku-suku dan tafsiran keagamaan. Keempat, di tingkat rumah tangga bias dilihat dari bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga banyak dilaksanakan dengan menggunakan asumsi bias gender. Yang terakhir, pada tingkat keyakinan dan telah menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki, ketidakadilan gender dalam tingkat ini paling sulit diubah.

Teori yang kedua adalah teori dari Freire tentang pendidikan yang membebaskan, diambil dari bukunya yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas*.²⁰ Pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan adalah pendidikan yang ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kaum tertindas dan penindas dalam posisi yang berseberangan. Pendidikan juga tidak dilaksanakan atas kemurah-hatian palsu kaum penindas, karena pendidikan seperti ini hanya akan mempertahankan status quo melalui penciptaan dan legitimasi kesenjangan. Kaum penindas, yang menindas, memeras, dan memperkosa melalui kekuasaannya tidak dapat menemukan dalam kekuasaannya itu kekuatan untuk membebaskan kaum tertindas dan diri mereka sendiri. Hanya kesadaran yang bersemi dari kaum tertindaslah yang cukup kuat untuk membebaskan keduanya.

Menurut Freire, seringkali perjuangan yang dilakukan oleh kaum tertindas bukannya untuk mengusahakan pembebasan, tetapi cenderung menjadikan dirinya sebagai penindas yang baru, karena sudah terkonstruksi dalam pikiran mereka bahwa menjadi manusia adalah menjadi seorang penindas. Dalam keadaan seperti ini kaum tertindas tidak dapat melihat manusia baru, karena manusia tersebut harus dilahirkan dari pemecahan kontradiksi ini, dalam suatu proses memudarnya penindasan untuk membuka jalan ke arah pembebasan. Untuk mengatasi situasi penindasan, manusia pertama kali harus mengenali secara kritis sumber penyebabnya, kemudian melakukan tindakan perubahan dimana mereka dapat menciptakan situasi yang baru, situasi yang

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.

memungkinkan terciptanya manusia baru. Jika kaum tertindas masih beranggapan bahwa menjadi manusia adalah menjadi seperti seseorang, dan seseorang itu adalah seperti kaum penindas, maka tidak akan tercapai perjuangan yang membebaskan. Pendidikan kaum tertindas adalah perangkat agar mereka mengetahui secara kritis bahwa baik diri mereka sendiri maupun kaum penindasnya adalah pengejawantahan dari dehumanisasi. Dari sini sang subjek, kaum tertindas, dididik membebaskan dirinya, bukan kemudian menjelma sebagai kaum penindas baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas itu sendiri.

Gaya dari pendidikan konvensional adalah bercerita, atau menarasikan sesuatu kepada naradidik, yang menonjol adalah keindahan kata-katanya, bukan kekuatan pengubahnya. Dalam gaya ini, guru bercerita dan murid mendengar dan mencatat serta menghafalkannya lalu diulangi dengan patuh oleh para murid. Gaya pendidikan seperti ini memiskinkan daya cipta, daya ubah dan pengetahuan. Tanpa usaha mencari, tanpa mempraktikkan, manusia tidak akan benar-benar menjadi manusiawi. Pengetahuan hanya lahir melalui usaha penemuan dan penemuan ulang, melalui pencarian oleh manusia yang penasaran, selalu ingin tahu, terus menerus dengan penuh harap, dengan dunia dan bersama orang lain.

Gaya pendidikan konvensional ini menjadikan manusia seperti bejana kosong yang untuk diisi oleh guru, semakin penuh bejana diisi maka semakin baik lah seorang guru, semakin patuh bejana itu untuk diisi maka semakin baik lah mereka sebagai murid. Ini lah yang oleh Freire disebut sebagai pendidikan “gaya bank”. Pendidikan karena

gaya ini menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabung. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi dua arah, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafalkan dan diulangi dengan patuh oleh muridnya. Dalam konsep ini, pengetahuan layaknya sebuah anugerah yang yang dihibahkan kepada mereka yang dianggap tidak mengetahui apa-apa. Konsep pendidikan ini menganggap manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan gampang diatur. Pendidikan dalam konsep ini benar-benar mematikan daya kreasi murid dan menguntungkan kepentingan kaum penindas yang tidak berkepentingan dengan dunia yang berubah. Kepentingan kaum penindas hanyalah mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka.

Oleh karenanya, Freire menolak konsep gaya bank secara menyeluruh, menggantikannya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar. Freire menggantinya dengan penghadapan pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Pendidikan hadap masalah ini menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran, yakni tidak saja sadar terhadap objek-objek tetapi juga berbalik terhadap dirinya sendiri. Dalam konsep ini tidak ada lagi hubungan vertical, melalui dialog, tidak ada lagi istilah gurunya murid dan muridnya guru, yang ada adalah murid yang guru dan guru yang murid, jadi guru tidak lagi mengajar tetapi orang yang mengajar dirinya

melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya disamping diajar juga mengajar.

Para murid yang telah banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka di dunia dan bersama dengan dunia, akan merasa semakin ditantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan ini. Dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis bagaimana cara mereka untuk bertindak di dunia ini dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri, mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas statis tetapi sebagai realitas yang berproses terus menerus. Pendidikan hadap masalah ini menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi, sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dalam realitas dan dengan realitas yang yang juga tidak pernah usai.

Freire menekankan tentang pentingnya dialog sebagai syarat utama dalam pendidikan yang membebaskan. Dialog berarti menegaskan dirinya sebagai sarana dimana seseorang memperoleh makna sebagai manusia. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Dialog juga tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog juga menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadikan manusia seutuhnya. Selain itu, dialog juga tidak akan terjadi tanpa adanya harapan. Dan akhirnya, dialog tidak akan terwujud kecuali dengan melibatkan

pemikiran kritis, pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, bukan sebagai entitas. Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati.

H. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian pendidikan kritis ini menuntut atau perlu mengumpulkan data di lapangan dimana kejadian berlangsung²¹, berlangsungnya proses dan juga latarbelakang kegiatan OPSD inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini, sehingga perlu ke lingkungan alamiah mereka lebih sering dan lebih lama. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, peneliti juga mengumpulkan beragam bentuk data, misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumen. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat memahami apa yang dilakukan bahkan merasakan apa yang mereka alami atau mendapatkan suasana kebatinannya.²² Pendidikan kritis ini peneliti rasa perlu dieksplorasi secara lebih mendalam, eksplorasi ini diperlukan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, perempuan yang terlibat di dalam OPSD, sehingga diperlukan pemahaman

²¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015, hlm 60

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm 1

yang detail dan lengkap.²³ Detail lengkap ini bisa diperoleh dengan berbicara langsung kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan ini dan juga para perempuan yang terlibat di dalam kegiatan pendidikan kritis.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tipe atau strategi studi kasus (*case studies*). Studi kasus dipilih karena studi kasus adalah penelitian kualitatif yang mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan menggunakan beragam sumber informasi.²⁴ Studi kasus memberi batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu melalui pemusatan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.²⁵ Karena dalam penelitian ini yang ingin didalami adalah latarbelakang suatu persoalan, interaksi individu dalam unit sosial secara mendalam, utuh, natural, intensif dan holistik; maka maka penelitian studi kasus merupakan pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain. Sesuai dengan ciri dari studi kasus, kasus yang spesifik, maka kasus ini dapat berupa entitas yang konkret yaitu kelompok pendidikan kritis melalui OPSD. Kegiatan OPSD ini dapat dibatasi dan dideskripsikan dalam parameter tertentu, misalnya tempat dan waktu yang spesifik sehingga dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang akurat tanpa kehilangan waktu. Penelitian studi kasus ini dimaksudkan untuk mengilustrasikan suatu kasus tertentu, yaitu kegiatan pendidikan kritis perempuan melalui OPSD. Tujuan dari studi kasus ini

²³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, hlm 64.

²⁴ *Ibid*, Hlm 135.

²⁵ Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, hlm 72

adalah untuk memahami isu, problem, atau keprihatinan yang spesifik, yaitu perbedaan gender yang kemudian menimbulkan ketidakadilan gender, sehingga perlu pendidikan kritis kepada kaum perempuan itu sendiri untuk memahami posisinya dan bagaimana memperolehnya.²⁶

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan-perempuan yang mengikuti kegiatan OPSD. Mereka adalah orang-orang yang akan dimintai keterangan mengenai informasi yang dibutuhkan. Perempuan peserta OPSD ini merupakan aktor utama dalam tema penelitian yang dilakukan ini. Tidak semua peserta OPSD akan dijadikan informan, tetapi dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang dipilih ini diharapkan bisa memberikan informasi terbaik kepada peneliti tentang permasalahan yang sedang digali informasinya.²⁷ Objek penelitian atau apa yang akan diteliti adalah proses pendidikan kritis perempuan melalui OPSD. Objek penelitian ini disebut juga dengan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat dimana perempuan-perempuan OPSD ini tinggal, para perempuan ini sendiri (pelaku), dan aktifitas-aktifitas dalam proses pendidikan kritis ini.²⁸ Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Sentolo, Galur dan Kokap. Penelitian dilaksanakan pada 23 Februari 2017 sampai dengan 23 April 2017 sesuai dengan surat izin penelitian dari kampus. Tetapi peneliti sudah lama melakukan observasi sebelum tanggal penelitian

²⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Hlm 137

²⁷ *Ibid*, John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Hlm 207

²⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 199

resmi, kemudian juga tetap melakukan observasi dan penggalan data hingga akhir bulan Mei 2017

Setiap penelitian selalu berkaitan dengan data, karena peneliti tidak akan dapat mencapai sasaran penelitiannya tanpa data yang digunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Data adalah sebagai sesuatu fakta yang melekat pada sesuatu hal dan daripadanya seorang peneliti dapat memahaminya lebih jelas dibandingkan apabila data itu tidak ada.²⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi dan dokumen. *Pertama*, wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan sumber informasi melalui komunikasi langsung, pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³⁰ Dalam hal ini, sumber informasi adalah orang yang dapat memberikan keterangan sesuai dengan objek yang diteliti.³¹ Wawancara akan dilakukan kepada LSM Mitra Wacana Selaku pelaksana OPSD dan perempuan peserta OPSD. Data yang akan dicari adalah kondisi sosial ekonomi dan politik yang kemudian melatarbelakangi pembentukan OPSD. Informasi yang terkait dengan bagaimana pembentukan OPSD, bagaimana para perempuan mengorganisir diri dan bagaimana LSM Mitra Wacana menginisiasi pembentukan OPSD. Kemudian juga data mengenai apa tujuan OPSD, apa materi yang akan diberikan, dan apa hasil yang diharapkan setelah mengikuti OPSD.

²⁹ Lihat Fowler dan Fowler (1975) dalam Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm354-355

³⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, hlm 372

³¹ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm 357

Kedua, Observasi. Wawancara hanya mengungkapkan tingkah laku verbal, tetapi tidak mampu mengungkapkan tingkah laku nonverbal, salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal adalah dengan menggunakan teknik observasi. Observasi berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, biasanya menggunakan instrument atau perangkat dan merekamnya. Peneliti akan memperhatikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, dan percakapan selama pengamatan.³² Suatu observasi harus diikuti dengan pendokumentasian mengenai apa yang diteliti secara mendalam, akurat dan cermat.³³ Yang akan diobservasi oleh peneliti adalah proses berlangsungnya OPSD, melihat antusiasme perempuan mengikuti OPSD, bagaimana fasilitator memfasilitasi para peserta OPSD, dan memperhatikan pula materi yang diberikan selama kegiatan.

Ketiga, dokumen, pengumpulan data melalui studi dokumen diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data berupa catatan tertulis dan gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.³⁴ Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.³⁵ Dokumen yang ingin didapatkan adalah data mengenai foto kegiatan

³² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Hlm. 231-232

³³ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm 376

³⁴ Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, hlm 139

³⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, hlm 391

OPSD yang telah dilakukan sebelumnya, tulisan-tulisan mengenai OPSD, dan data tentang OPSD.

Data yang sudah didapat dari berbagai observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikumpulkan berdasarkan kebutuhan penelitian, dipilih dan disederhanakan, bagian-bagian yang tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan penelitian dibuang, sehingga data yang didapat menjadi fokus dan memudahkan untuk mengorganisi data serta menarik kesimpulan. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dianalisis. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada, kesimpulannya menjurus kepada jawaban dai pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.³⁶

Agar data yang didapat valid, maka peneliti perlu mengumpulkan data lebih dari satu metode, misalnya data dari wawancara diperkuat lagi dengan observasi dan dokumen yang ada lalu membandingkan juga dengan jawaban dari informan yang lain. Dalam pengambilan data, selalu dicek ulang apakah data sudah didapat semua, jika ada data yang terlewat maka akan kembali digali ke informan, pengecekan ulang dilakukan selama penelitian ataupun ketika akhir penelitian.³⁷

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hlm. 164-179. Lihat Juga Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2008, hlm 210.

³⁷ *Ibid*, Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Hlm 202-205.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab sebagaimana diterangkan secara ringkas seperti dibawah ini:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

BAB II. Merupakan gambaran mengenai lokasi penelitian dan LSM Mitra Wacana

BAB III. Pada bab ini, peneliti menjabarkan tentang feminisme dan juga membahas mengenai kemiskinan dan perdagangan perempuan.

BAB IV. Merupakan pembahasan penelitian yang didapatkan di lapangan. Pada bab ini peneliti membahas mengenai perspektif Mitra Wacana dan OPSD mengenai pendidikan kritis, kemudian bagaimana pengorganisasiannya serta capaian strategis dan tantangan ke depan bagi kegiatan OPSD.

BAB V. Pada bab ini adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perempuan merupakan jaring pengaman keluarga, mereka yang paling terdampak ketika ada badai yang menerpa. Tetapi sistem dan struktur yang ada tidak menempatkan perempuan dalam posisi yang berkeadilan. Perempuan menjadi korban ketidakadilan gender, sebenarnya laki-laki juga, tetapi yang paling terdampak adalah perempuan. Ketidakadilan gender merupakan masalah utama yang ditemui di hampir setiap desa di Kulonprogo. Berbagai permasalahan di rumah seperti permasalahan ekonomi dan KDRT menyebabkan perempuan menderita dan tidak kuat berada di rumah. Mereka kemudian memutuskan untuk pergi merantau menjadi buruh migran di luar daerah dan di luar negeri, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai apa yang akan digelutinya. Kulonprogo terindikasi kuat menjadi salah satu tempat perdagangan manusia, lokasinya yang berbatasan dengan Jateng dan akan segera dibangun mega proyek modern semakin menguatnya indikasi itu.

Pendidikan kritis merupakan salah satu cara untuk membangun kesadaran-kesadaran baru dari perempuan agar tidak semakin menderita dan bisa terbebas dari ketidakadilan gender dan praktik-praktik yang merugikan perempuan. Pendidikan kritis ini melakukan konstruksi budaya dan struktur yang merugikan perempuan. Pendidikan kritis ini merupakan ruang kaderisasi dan training bagi perempuan agar bisa merangkul perempuan lainnya di desa, kaderisasi melalui OPSD ini dibagi

menjadi tiga tingkat. Materi yang diberikan adalah materi yang riil sedang mereka hadapi dan mereka butuhkan untuk *survive* dari masalah itu. Dengan metode pembelajaran pedagogi orang dewasa atau berdasarkan pengalaman dan menjadikannya sebagai refleksi dan pembelajaran bersama, materinya adalah: gender, kesehatan reproduksi, tata kelola desa, dan pengorganisasian. Dari pembelajaran di OPSD menengah, dapat diketahui bahwa mereka sudah menguasai dan memahami materi yang diberikan selama OPSD dasar. Sekarang mereka sedang membangun jejaring dengan pemerintahan setempat. Salah satu organisasi peserta OPSD juga sudah ada yang melaksanakan kegiatan serupa untuk merangkul perempuan di desa. Sebagian dari mereka juga melaksanakan workshop-workshop yang berkaitan dengan sebagian materi yang diberikan OPSD untuk semakin meningkatkan dan memperkuat posisi perempuan.

B. SARAN

Perlu kegiatan sejenis di daerah-daerah lain di Kulonprogo yang berpotensi rawan terhadap perdagangan manusia. Daerah yang di damping oleh Mitra Wacana merupakan daerah percontohan, sehingga perlu dikembangkan di daerah sekitarnya dengan mendampingi para alumni OPSD melakukan kegiatan serupa. Penguatan dari akar rumput merupakan pendekatan yang sangat jitu dalam memotong ketidakadilan gender dan resiko negative dari perdagangan manusia, karena benar-benar mengenai sasarannya dan dirubah tingkat kesadarannya menjadi kesadaran baru yang siap menghadapi kerasnya tantangan terhadap perempuan di era globalisasi.

Mitra Wacana dan seluruh peserta atau perempuan dampingan Mitra Wacana harus gencar melakukan sosialisasi atau pengenalan kegiatan OPSD. Masih banyak perempuan yang tidak mengetahui kegiatan ini dan ada yang sudah mengetahui tetapi tidak mengerti manfaatnya. Ini merupakan salah satu tantangan bagi kelanjutan OPSD.

Materi yang diberikan kepada peserta sangat banyak dan materinya merupakan materi yang penting untuk diketahui dalam pembelajaran. Materi yang sangat banyak dalam waktu singkat bisa menyebabkan apa yang didapatkan peserta menjadi tidak maksimal. Jadi perlu materi tertentu saja yang disampaikan di dalam OPSD dan materi yang lainnya disampaikan dalam acara pertemuan rutin di P3A atau acara tersendiri.

Pemerintah terkait, perlu mendukung kegiatan pendidikan kritis untuk perempuan, karena desa-desa di Kulonprogo tidak memiliki data tentang trafficking dan ketidakadilan gender, maka pemerintah perlu mendukung kegiatan ini. Perempuan peserta OPSD juga akan membangun mitra dengan pemerintah setempat, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Penguatan atau dukungan baik materi maupun moril sangat dibutuhkan agar perempuan dapat bergerak di ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Basuki dan Y. E. Prasetyo, *Me-musium-kan Kemiskinan*, Surakarta: Pattiro, 2007
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014
- Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Perempuan di dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981
- Asma Barlah, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Yogyakarta, 2007
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, *Kabupaten Kulonprogo dalam Angka*, 2016.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi, dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*, Buku 6, ILO, 2004
- J C Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002,
- J. Rahmat, *Sufisme dan Kemiskinan dalam Sekitar Kemiskinan Keadilan: dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, Jakarta: UI Press, 1999
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015
- Kamla Bashin, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Soal Dominasi Terhadap kaum Perempuan*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996
- M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- M. Tjokrowinoto, *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*, Yogyakarta: Research, education, and Dialogue (REaD) Book, 2000.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet. ke 4, 1999
- Marshal Sahlin, *Analisis dengan Perspektif Gender Atas Majalah Wanita di Indonesia*, Yogyakarta: Fisipol UGM, 2006
- Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, Malang: Bayumedia, 2005
- Neha Misra dan Ruth Rosenberg, *Bentuk-Bentuk Perdagangan di Indonesia*, dalam *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, ICMC dan ACILS: Jakarta, 2003
- Nunuk P dan Murniati A, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Magelang: Indonesiatara, 2004
- Nursyahbani Katjasungka, *Gender Dalam Penilaian Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta International IDEA, 2000
- Paulo Freire, *Pendidikan Kum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008
- PSW UGM, *Women in Public Sector*, Yogyakarta: PSW UGM dan Tiara Wacana, 2008.
- Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2014
- Saparinah Sadli, *Pengantar Tentang Kajian Wanita*, dalam T.O. Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, 307-308.
- Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Inti Indayu Press, 1982
- Vandhana Shiva dan M Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, Yogyakarta: IRE Press, 2005
- Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Jurnal:

Endang Kantikowati dan Sri Komalaningsih *The Role of Tea Picker Women Labour to Family Prosperity*, 2008.

Iman Subono, *Trafficking in Human Beings dalam Angka dan Perdebatan*, Dalam Jurnal Perempuan Edisi 68, Tahun 2010.

Jurnal Perempuan Bergerak, Edisi II, Mei-Agustus 2008,

M. Zainal Anwar, *Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan*, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 8, No. 1, 2010

Ni Ketut Restini, *Pendidikan Politik Berbasis Desa Adat Bagi Kaum Perempuan di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*, Jurnal Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, 2014

Pinky Saptandari, *Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*, dalam jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th. XII, No. 2, 1999

Ratnawati Thahir, *Pendidikan Alternatif untuk Perempuan Marginal di Desa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, No. 4, 2011

Sarah Santi, *Perempuan dan Kemiskinan: Pembangunan, Kebijakan, dan Feminisasi Kemiskinan*, dalam Jurnal Forum Ilmiah Indonusa, Vol 4, No 1 Januari 2007

Siti Rokhimah, *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*, dalam Jurnal Muwazah, Vol. 6, No.1, Juli 2014

Sri Pujiastuti, *Pendidikan Politik Bagi Wanita Dalam Era Reformasi Saat ini*, dalam jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XX, No. 4, 2001

Subekti Mahanani, *Keadilan Bagi Perempuan Petani: Dalam Konteks Perempuan Petani dan Pengaturan Sumber Agraria*, dalam Jurnal Analisis Sosial, Vol. 8 No. 2, 2003

Bulletin

Mitra Media Mitra Wacana WRC, Edisi 1 Januari 2010

Mitra Media Mitra Wacana WRC, Edisi 1 Januari 2016

Mitra Media Mitra Wacana WRC, Edisi 3 Maret 2017

Peraturan Perundang-undangan:

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Website:

<http://m.katadata.co.id/berita/2017/04/13/ekonomi-berangsur-membaik-bank-dunia-ramal-angka-kemiskinan-susut/>

<http://mitrawacana.or.id/>

http://www.kulonprogokab.go.id/v21/Pedoman-Branding-Kabupaten-Kulonprogo_180_hal

<https://id.usembassy.gov>

<https://indonesia.iom.int>

<https://kanaljogja.com/the-jewel-of-java-julukan-yang-pantas-untuk-kulonprogo/>

<https://openknowledge.worldbank.org>

<https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/6>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ridwan Faqih Abdullah
TTL : Kediri, 23 Mei 2017
Alamat : Komplek Puskesmas Ledo No. 86, Ledo Bengkayang, Kalbar
Nama Ayah : Supaat
Nama Ibu : Masruroh

B. Riwayat Pendidikan

SDN 01 Ledo Bengkayang, Lulus 2007
MTS Khulafaur Rasyidin Pontianak, Lulus 2010
MAN 2 Pontianak, Lulus 2013

C. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan

Pendamping di PSBR DIY 2014/2015
Urban Citizenship Academy I 2015/2016